



**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT
DESA MULTI AGAMA**
(Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui KKN Kolaboratif
Mandiri di Desa Sikeben, Kec. Sibolangit, Kab, Deli Serdang,
Sumatera Utara)

Aep Kusnawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

aep_kusnawan@uinsgd.ac.id *)¹

Muhammad Syukri Albani Nasution

UIN Sumatera Utara

muhammadsyukrialbani@uinsu.ac.id *)²

Mawaddah Humaira Ritonga

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mawaddahumaira687@gmail.com *)³

Shella Utari Heldani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

shellaheldani2208@gmail.com *)⁴

Muhammad Farras Syah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

farrssyh@gmail.com *)⁵

Abstrak:

Kehidupan di masyarakat multi agama dapat berpotensi teradinya konflik, bila tidak dikembangkan Moderasi dalam beragama. Hal itu seperti pernah terjadi pada sejarah kelam Desa Sikeben, yang pernah mengalami konflik cukup serius di masa lalu. Namun berlatar pengalaman itu, masyarakat Desa Sikeben, menghendaki perbaikan dengan mengharapkan hidup yang harmonis. Artikel ini membahas mengenai keunikan keberagaman agama

¹ Alamat email yang dituliskan di sini adalah alamat email corresponding author

² Alamat email yang dituliskan di sini adalah alamat email corresponding author

³ Alamat email yang dituliskan di sini adalah alamat email corresponding author

⁴ Alamat email yang dituliskan di sini adalah alamat email corresponding author

⁵ Alamat email yang dituliskan di sini adalah alamat email corresponding author

tersebut yang dianut oleh masyarakat di Desa Sikeben. Pada pengabdian ini digunakan metode PAR (Participation Action Reseach). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sikeben yang sebelumnya trauma pada konflik yang terjadi di masa lalu, secara bertahap terjadi perubahan. Masyarakat Desa Sikeben dalam bersosialisasi saat salah satuarganya ditimpa kemalangan atau musibah, mereka menyediakan hal-hal yang diperlukan bagi warga yang sedang membutuhkan bantuan tanpa memandang perbedaan agama. Selain itu masyarakat Desa Sikeben ialah pemberian barang-barang atau benda-benda oleh warga non muslim kepada musholla Al-Ikhlas. Sikap tolong menolong yang tinggi dapat meningkatkan tingkat keharmonisan antar umat beragama serta dapat menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada diri masyarakat. Hal ini terbukti dengan terciptanya suasana harmonis dan timbulnya rasa terima kasih antar warga mewujudkan sikap saling menghormati satu sama lain. Pengabdian yang dilakukan memperkuat moderasi beragama, berhasil memperkuat rasa toleransi, dan kebersamaan diantara komponen masyarakat beragama di sana.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Masyarakat Multi Agama

Pendahuluan

Latar Belakang

Sumatera Utara adalah provinsi yang mempunyai penduduk terbanyak nomor 4 di Indonesia yakni memiliki 25 kabupaten dan 8 kota. Sumatera Utara terkenal dengan komoditas pertanian dan perkebunan yang melimpah, salah satu kabupaten yang memiliki sumber daya alam yang melimpah yakni kabupaten Deli Serdang. Menurut data Badan Pusat Statistik Deli Serdang pada tahun 2021, penduduk yang mendiami di kabupaten ini sebanyak 1.931.441 jiwa dan menjadikan kabupaten ini sebagai kabupaten yang memiliki penduduk terbanyak di provinsi Sumatera Utara.

Kabupaten Deli Serdang terkenal dengan daerah yang memiliki sumber daya alam yang besar, sehingga memiliki peluang untuk berinvestasi dengan baik di daerah ini. Adapun keanekaragaman hayati yang melimpah, Kabupaten ini juga memiliki ragam budaya yang hidup berdampingan satu sama lain. Suku Melayu Deli dan beberapa dari suku Melayu Serdang yang berasal dari Kesultanan Serdang merupakan penghuni asli dari kabupaten tersebut. Selain Suku Melayu Deli dan Melayu Serdang, terdapat juga suku Karo juga merupakan penghuni asli dari sejumlah kecamatan yang terbagi-bagi di kabupaten Deli Serdang. Penduduk yang bersuku Karo mayoritas menghuni wilayah Hulu, yang mana itu dekat perbatasan kabupaten Karo.

Sibolangit merupakan salah satu kecamatan yang berada di perbatasan kabupaten Karo. Daerah ini memiliki topografi berbukit-bukit yang menjadikan daerah ini bersuhu lebih dingin. Mayoritas warga kecamatan Sibolangit ini memeluk agama Kristen, yang mana Protestan lebih besar presentasi penganutnya

dibandingkan Katolik. Sedangkan penduduk yang menganut agama Islam berstatus minoritas.

Beraneka ragam sumber daya alam, agama, dan budaya di Sibolangit, menjadikan pengabdian ingin meneliti daerah tersebut, dan kawasan yang dipilih yakni desa Sikeben. Petani adalah pekerjaan mayoritas dari masyarakat Desa Sikeben dan sebagian besar penduduk di desa ini memeluk agama Kristen Protestan yang cukup dominan daripada penduduk yang memeluk agama Islam dan Katolik. Mayoritas dan minoritas atau kuantitas penduduk merupakan salah satu sumber konflik yang berlatarkan agama jika penduduk tidak memiliki sudut pandang moderasi beragama yang benar.

Mayoritas dan minoritas merupakan salah satu fenomena yang sering muncul di dunia, khususnya di Indonesia yang memiliki ragam agama, suku dan budaya. Keragaman ini tentunya tidak merata kuantitas penganutnya, sehingga timbul fenomena mayoritas dan minoritas di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Melalui fenomena ini, masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk menjaga perdamaian antar umat beragama, antar suku dan budaya. Moderasi dalam segala hal, terutama dalam beragama adalah salah satu aspek yang diperlukan masyarakat untuk menjaga keharmonisan tersebut.

Keunikan akan selalu ditemukan dalam masyarakat yang didalamnya terdapat keberagaman agama dan budaya. Keberagaman agama sudah menjadi hal yang biasa di Indonesia, namun keunikan yang terdapat di dalam lingkungan umat beragama ini yang membuat ini tidak biasa. Dengan demikian, keunikan tersebut menjadikan pengabdian tertarik untuk meneliti desa Sikeben dengan mengangkat tema Moderasi Beragama dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaboratif Mandiri.

Kata moderasi berasal dari bahasa latin, yakni *moderatio* yang memiliki pengertian kesedangan atau tidak berlebihan maupun kekurangan. Dalam bahasa Inggris, kata moderasi berarti *moderation* yang memiliki arti rata-rata, standar, dan tidak berpihak. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi berarti *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki arti pilihan terbaik. Dapat disimpulkan, bahwa Moderasi ialah hal yang berada di titik tengah, tidak berlebihan ataupun kekurangan (Kementrian Agama RI, 2019)

Dapat disimpulkan bahwa moderasi dalam beragama merupakan sikap, cara pandang, dan keputusan mengambil posisi yang berada di tengah-tengah, yang mana pastinya terdapat perilaku adil dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementrian Agama RI, 2019). Bertindak adil dan tidak ekstrem merupakan poin penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan moderasi beragama. Jika suatu individu tidak memasukkan aspek adil dan tidak ekstrem dalam beragama, maka moderasi tidak akan pernah tercapai.

Bersikap adil termasuk ke dalam prinsip moderasi. Selain adil, dalam prinsip moderasi seseorang juga harus bersikap berimbang. Dalam moderasi beragama, ada keseimbangan yang harus dijaga, yakni keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan pribadi dan kepentingan umum (Kementrian Agama RI, 2019). Menjaga keseimbangan inilah yang menjadikan seseorang selalu berada di titik tengah serta tidak berlebihan dalam beragama apalagi kekurangan. Prinsip keseimbangan dan adil dalam konsep moderasi dapat diartikan bahwa dalam kehidupan beragama, seseorang harus menahan sikap agar tidak ekstrem pada sudut pandangnya dan harus menemukan titik tengah dalam setiap sudut pandang (Kamali, 2015).

Implementasi moderasi beragama mengisyaratkan umat beragama untuk cenderung tidak menutup diri, melainkan harus terbuka, melebur, adaptif, serta selalu belajar dari setiap situasi dan kondisi dengan berlandaskan ajaran masing-masing agama. Dengan demikian, moderasi beragama akan menuntut umat beragama untuk tidak bersikap ekstrem dan terlalu berlebihan dalam menghadapi keberagaman, termasuk perbedaan agama dan budaya, melainkan harus bersikap adil dan menjaga keseimbangan dalam bersikap sehingga dapat menghasilkan kehidupan harmonis yang memiliki kualitas yang tinggi (Kementrian Agama RI, 2019).

Di dalam agama Islam, orang yang tidak menganut agama Islam jika ingin menjadi muallaf, maka harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh Islam dan begitu juga pada agama yang lain. Dalam moderasi beragama, seseorang harus melakukan beberapa syarat untuk memenuhi sikap moderasi beragama tersebut, antara lain harus mempunyai pengetahuan yang besar, dapat mengendalikan atau membatasi emosi, dan senantiasa berhati-hati dalam segala hal. Jika ingin diserderhanakan, syarat seseorang untuk memenuhi sikap moderasi beragama ialah harus berilmu, berakhlak, dan berhati-hati (Kementrian Agama RI, 2019).

Dalam kehidupan manusia, menuntut ilmu merupakan salah satu hal yang penting untuk dikerjakan, karena ilmu membuat manusia selalu berkembang dalam berpikir maupun berkegiatan. Kesadaran dan keahlian dalam menentukan keputusan yang benar akan didapatkan seseorang setelah mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kebutuhan (Ramly, 2005). Maka dari itu, diperlukan pengetahuan yang luas untuk syarat seseorang memenuhi sikap moderasi beragama.

Manusia diciptakan memiliki emosi yang dihasilkan berdasarkan momen yang didapatkan dan berdasarkan momen yang beragam tersebut, akan terwujud emosi yang beragam pula. Tentunya emosi yang beragam tersebut harus dibatasi dan dikelola dengan baik. Mengelola emosi ialah salah satu bagian dari kecerdasan emosional, yang mana itu dapat diperoleh melalui evaluasi dari pengalaman yang

dialami. Kecerdasan emosional ialah kemampuan seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki oleh orang tersebut, baik memperbaiki maupun mempersulit. (Prasetya & Gunawan, 2018).

Sikap berhati-hati hendaknya dilakukan setiap orang dalam segala hal untuk menentukan keputusan yang terbaik. Dengan berhati-hati, maka seseorang akan menemukan pilihan-pilihan terbaik yang dapat diambil untuk membuat keputusan. Perlunya sikap hati-hati dalam moderasi beragama merupakan bentuk upaya seseorang untuk memilih pilihan terbaik demi menjaga kerukunan antar umat beragama. Tentu saja sikap berhati-hati ini sangat diperlukan seseorang dalam bermoderasi dalam segala hal.

Dengan memenuhi ketiga syarat seseorang untuk menerapkan moderasi beragama, maka karakter adil dan menjaga keseimbangan otomatis akan terbentuk di dalam diri seseorang. Bukan hanya berlatar keagamaan, melainkan juga dalam penerapan kegiatan di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan bermoderasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi berbagai persoalan mengenai cara untuk bermoderasi agama. Sasaran yang tepat dalam menerapkan hal ini yaitu pada anak-anak atau remaja pada daerah setempat. Pendidikan bermoderasi dimulai dari pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan lain-lain (Sudiapermana, 2009).

Metode Pengabdian

Pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang mana PAR merupakan pendekatan yang menghasilkan tindakan kegiatan berdasarkan hasil dari apa yang sudah diteliti (Kemmis & McTaggart, 1998). Proses pengabdiannya berupa tindakan dalam memahami dan membuat perubahan yang lebih baik dalam aspek sosial (McKernan, 1991). Dalam pendekatan ini, pengabdian mengikutsertakan pelaku pada tahap-tahap pengabdian.

Untuk lebih mudah cara kerja di atas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

1) Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga pengabdian akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll.), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dll.).

2) Membangun hubungan kemanusiaan

- Pengabdian melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan pengabdian, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).
- 3) Penentuan Agenda Pengabdian untuk Perubahan Sosial
Bersama komunitas, pengabdian mengagendakan program pengabdian melalui teknik Partisipatory Rural Aprasial (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.
 - 4) Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)
Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.
 - 5) Merumuskan masalah kemanusiaan
Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.
 - 6) Menyusun Strategi Gerakan
Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.
 - 7) Pengorganisasian Masyarakat
Komunitas didampingi pengabdian membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.
 - 8) Melancarkan aksi perubahan
Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat,

sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9) Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, pengabdian, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

10) Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Pengabdian bersama komunitas dan didampingi dosen DPL merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil pengabdian, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, pengabdian dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

11) Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas pengabdian memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan

diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh pengabdian. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan pengabdian, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan selama satu bulan dari tanggal 18 Juli sampai 18 Agustus tahun 2022 di Desa Sikeben.

Penduduk Desa Sikeben merupakan penduduk yang multi agama. Paling tidak, ada tiga agama besar yang dianut penduduk di sana, yaitu Islam, Kristen dan Protestan. Berdasarkan arsip Desa Sikeben tahun 2021, kepemelukan agama di Desa Sikeben yaitu sebagai berikut:

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	39 Orang
2	Katolik	115 Orang
3	Protestan	551 Orang

Menurut penelasan satu responden, pengabdian mendapatkan informasi tentang konflik berlatar keagamaan yang pernah terjadi di Desa Sikeben. Pada transisi tahun 2016 menuju tahun 2017, Desa Sikeben kedatangan penduduk baru dari suatu kalangan kelompok agama Islam yang kental akan paham Islam yang tidak tahu menahu akan lingkungan Desa Sikeben yang mana penganut agama Islam berstatus minoritas. Awal kedatangan kelompok ini dianggap biasa saja oleh masyarakat desa Sikeben yang non-Islam, namun kegiatan yang mereka lakukan di Mushola Al-Ikhlas lama-kelamaan dianggap mengganggu masyarakat sekitar. Kegiatan yang dianggap mengganggu masyarakat yakni ketika akan melaksanakan adzan, kelompok ini menghidupkan *mic* dan *speaker* Mushola terlalu keras. Sehingga hal tersebut menimbulkan kebisingan bagi masyarakat non-Islam dan dianggap mengganggu aktivitas masyarakat di Desa Sikeben.

Akibat dari suara adzan yang terlalu keras, maka oknum-oknum yang tidak menyukai kehadiran dan aktivitas kelompok agama Islam ini menimbulkan kejadian yang meresahkan. Mushola Al-Ikhlas Desa Sikeben dilempari oleh batu dari segala penjuru arah, sehingga menimbulkan kerusakan fasilitas yang cukup parah. Kejadian tersebut menimbulkan kubu pro dan kontra dalam masyarakat akan kehadiran kelompok Islam tersebut, masyarakat yang tidak mengerti adanya

paham-paham ekstrimis memukul-rata bahwa semua masyarakat Muslim seperti itu semua.

Masyarakat Muslim yang telah lama tinggal di Desa Sikeben telah memberikan nasehat berulang kali terhadap kelompok tersebut. Namun kelompok ini membantah dan enggan mengikuti saran serta nasehat dari masyarakat setempat. Kelompok ini beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan telah tepat dan tidak melanggar syari'at Islam.

Penyelesaian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Desa Sikeben yakni bermusyawarah dengan masyarakat non-Islam lainnya mengenai kejadian pelemparan tersebut dengan mencari kesepakatan bahwa volume suara adzan di Mushola Al-Ikhlas lebih dikecilkan sehingga tidak mengganggu masyarakat lainnya. Agar kejadian tersebut tidak terulang kembali maka Bupati Kabupaten Deli Serdang resmikan Mushola Al-Ikhlas Desa Sikeben agar keberadaan Mushola tersebut benar-benar diakui.

Peristiwa konflik ini menghasilkan rasa toleransi yang lebih kuat antar umat beragama di Desa Sikeben, dikarenakan penyelesaian yang efisien dan efektif. Resolusi konflik yang dilakukan secara kekeluargaan oleh warga desa menumbuhkan rasa simpati dan empati di dalam pribadi warga Desa Sikeben. Dampak ini sangat diharapkan setelah terjadinya konflik demi wujudnya tingkat harmonisasi antar umat beragama yang tinggi.

Konflik yang terjadi di Desa Sikeben dikarenakan adanya perbedaan latar belakang kebudayaan antara pendatang (kelompok agama Islam yang datang pada transisi tahun 2016 dan 2017) dengan masyarakat setempat. Perbedaan latar belakang membentuk pribadi yang berbeda pula, individu akan sedikit banyak terpengaruh oleh pola pemikiran yang sudah terbentuk oleh kelompoknya dan itu akan menciptakan suatu perbedaan pandangan individu yang dapat mewujudkan konflik (Sudarmanto, 2021).

Merujuk pada permasalahan lalu, Kegiatan pengabdian kali ini dilakukan sambil mengamati tingkah laku masyarakat Desa Sikeben dalam berkegiatan sehari-hari. Hal yang menjadi objek pengamatan ialah kegiatan yang berlatar keagamaan dan kegiatan lain yang berhubungan dengan moderasi beragama. Interaksi pengabdian dengan masyarakat desa menjadi salah satu metode yang dilakukan untuk mengamati kualitas dari tingkat moderasi beragama pada masyarakat Desa Sikeben.

Selain itu, wawancara juga diterapkan untuk mendapatkan data yang valid. Narasumber yang dipilih merupakan perwakilan dari ketiga agama yang hidup di Desa Sikeben, yakni Islam, Protestan, dan Katolik.

Bentuk pengembangan yang dilakukan oleh pengabdian untuk meningkatkan tingkat moderasi beragama dalam masyarakat Desa Sikeben ialah dengan melakukan kegiatan yang memiliki unsur moderasi beragama yang kental, seperti membantu acara salah satu warga yang non-muslim, yang mana hal tersebut jarang dilakukan oleh masyarakat muslim di Desa Sikeben sebelumnya. Selanjutnya yaitu merangkul anak-anak yang ada di Desa tersebut sembari memberi tahu akan pentingnya bermoderasi dalam beragama dengan mencontohkan kegiatannya serta menjelaskannya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan umur mereka.

Dalam pelaksanaan pengabdian yang dilakukan oleh pengabdian yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam setiap lini kegiatan masyarakat setempat. Pengabdian tidak memisahkan diri dari objek yang akan diteliti, namun melebur ke dalam segala bentuk kegiatan masyarakat dalam melakukan metode PAR tersebut. Sehingga peneliti tidak hanya terpaku dalam bentuk teoritis namun mengamati dan ikut serta dalam berkegiatan dan perilaku masyarakat secara langsung.

Evaluasi kegiatan yang dilakukan berupa pengamatan kembali setelah interaksi dengan masyarakat desa, wawancara dengan perwakilan ketiga agama di Desa Sikeben, serta melakukan berbagai bentuk pengembangan yang bertujuan untuk mengetahui serta menyimpulkan mengenai fakta tentang tingkat moderasi beragama di desa tersebut.

Penerapan metode PAR ini sesuai dengan tujuan agar masyarakat dapat memiliki kesadaran dalam cara pandang mengenai suatu perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lain. Sehingga masyarakat mendapatkan pencerahan dan membawa perubahan dalam melakukan bentuk sosialisasi. Metode ini tidak terlepas dari peran agama dan pendidikan untuk mengatasi dan mengarahkan perubahan sosial.

Pengabdian mengamati kegiatan serta tingkah laku masyarakat Desa Sikeben dalam berinteraksi dengan sesama warga maupun interaksi dengan pengabdian. Pengabdian melakukan interaksi dengan warga Desa Sikeben di berbagai tempat mereka berkumpul, seperti warung, mushola, sekolah, serta jambur desa. Warga yang menjadi objek interaksi ialah dari usia anak-anak sampai lansia.

Untuk anak-anak, pengabdian mengobservasi pada lingkungan SD dan SMP yang ada di desa tersebut. Momen lain yang dimanfaatkan sebagai waktu observasi bagi pengabdian ialah pada saat mahasiswa KKN kelompok 55 Kolaboratif antara UIN Sumatera Utara dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengadakan les *privat* di sore hari setelah siswa SD dan SMP pulang dari sekolah. Les *privat* ini dihadiri oleh anak-anak yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda. Tingkah laku, sikap, serta interaksi sesama mereka pengabdian jadikan bahan pengabdian.

Data pengabdian ini juga diperkuat informasi yang diperoleh dari tiga responden, antara lain Sumadi Herdianto sebagai perwakilan dari Agama Islam, Pendeta Novika Br. Pinem sebagai perwakilan agama Protestan Karo, dan suster Theresia sebagai perwakilan dari agama Katolik yang ada di Desa Sikeben. Responden tersebut merupakan tokoh dari masing-masing agama yang berada di Desa Sikeben.

Seluruh responden bersedia dijadikan sumber pengambilan data pada pengabdian ini. Adapun pertanyaan yang diberikan kepada responden ialah mengenai keunikan hubungan atau relasi antar umat beragama, gesekan atau konflik yang pernah terjadi yang berhubungan dengan antar agama, antar suku, dan antar etnis, dan yang terakhir sikap masyarakat ketika ingin menolong warga desa lain yang berbeda agama. Wawancara dilakukan di tempat peribadatan masing-masing agama, yaitu mushola Al-Ikhlash, Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Desa Sikeben, dan Biara Santa Clara Desa Sikeben

Hasil Pengabdian

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa selama berinteraksi satu bulan dengan masyarakat Desa Sikeben, pengabdian menemukan sikap yang semakin toleran diantara warganya. Dalam berinteraksi, warga tidak menyoalkan perbedaan agama yang dianutnya. Kondisi itu terdorong oleh sikap moderasi mereka dalam beragama.

Pengakuan para warga juga diperoleh pengabdian dari ketiga responden setelah diwawancarai ialah keunikan hubungan yang terjadi antar ketiga agama memiliki tingkat sosial yang tinggi, baik itu dalam suka maupun duka. Ketiga agama saling menguatkan jika ada kemalangan yang menimpa salah satu dari masyarakat Desa Sikeben begitu juga dalam berkegiatan. Terdapat bukti yang menggambarkan positifnya hubungan antar umat beragama di Desa Sikeben, yaitu pembuatan jalan *paving block* oleh Biara Santa Clara dari gapura yang berada di depan desa menuju biara yang mana jalan tersebut juga dipakai oleh masyarakat Desa Sikeben lainnya untuk berkegiatan.

Masyarakat Desa Sikeben memiliki keunikan dalam bersosialisasi, hal ini terdapat pada saat kegiatan atau acara salah satu warga yang ditimpa kemalangan atau musibah. Masyarakat Desa Sikeben sigap membantu menyediakan hal-hal yang diperlukan bagi warga yang sedang membutuhkan bantuan tanpa memandang adanya perbedaan agama. Hal ini merupakan bentuk sikap toleransi, yang mana toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan selalu berpikir positif

Selain kerukunan, toleransi ialah unsur primer terwujudnya moderasi beragama baik di tingkat lokal, nasional, maupun dalam ruang lingkup global

(Kementrian Agama RI, 2019). Demi memelihara toleransi antar umat beragama, diperlukan sikap moderat yang mana dengan bersikap moderat tidak memerlukan kompromi untuk mengorbankan keyakinan atas prinsip pokok agama tertentu (Munir, 2020).

Kegiatan yang menunjukkan unsur moderasi beragama yang lain oleh masyarakat Desa Sikeben ialah pemberian barang-barang atau benda-benda oleh warga non muslim kepada musholla Al-Ikhlas. Bahkan, kepala desa dari desa lain, yaitu Desa Ketangkuhen, turut berpartisipasi dalam menyumbang peralatan atau benda yang dibutuhkan oleh musholla Al-Ikhlas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh pengabdian, masyarakat di Desa Sikeben memiliki rasa peduli yang cukup tinggi. Berbagai kegiatan desa yang memiliki partisipan seluruh masyarakat Desa Sikeben dilakukan dengan mengenyampingkan status keagamaan. Bahkan fasilitas yang dimiliki oleh rumah-rumah peribadatan yang ada di desa tersebut menghasilkan dampak positif bagi masyarakat yang menggunakan fasilitas tersebut untuk kegiatan sehari-hari.

Sikap tolong menolong yang tinggi dapat meningkatkan tingkat keharmonisan antar umat beragama serta dapat menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada diri masyarakat. Hal ini terbukti dengan terciptanya suasana harmonis dan timbulnya rasa terima kasih antar warga mewujudkan sikap saling menghormati satu sama lain. Tidak menutup kemungkinan konflik akan dapat timbul, namun jika sikap saling menghormati antar umat beragama sudah terwujud, maka resolusi konflik dapat dengan mudah diimplementasikan dengan pengetahuan penyelesaian konflik yang sudah didapati oleh masyarakat (Juanita, 2002).

Penanganan yang dilaksanakan oleh warga Desa Sikeben sesuai dengan pendapat Wijono, bahwa jika upaya penanganan dan pengelolaan konflik di lingkungan masyarakat dilakukan secara efisien dan efektif maka dampak positif akan muncul melalui perilaku yang dinampakkan oleh masyarakat itu sendiri (Wijono, 1993). Maka dari itu, konflik adalah hal yang tidak perlu dihindari, melainkan dikelola dengan baik demi menghasilkan karakter masyarakat yang memahami akan perbedaan serta dapat memajukan sikap masyarakat ke arah yang lebih baik (Juanita, 2002).

Akhirnya pengabdian ini tidak terlepas dari kerangka kegiatan KKN Kolaboratif Mandiri Tahun 2022, atas kerjasama LP2M UIN Sumatera Utara dan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pengabdian ini juga mendapat dukungan penuh dari perangkat Desa Sikeben dan para pemeluk ketiga agama yang ada di desa tersebut, khususnya yakni bapak Sumadi Herdianto sebagai perwakilan dari agama Islam, Pendeta Novika Br. Pinem sebagai perwakilan agama

Protestan Karo, dan suster Theresia, yang memberikan penerimaan yang hangat dan sikap kooperatif selama pengabdian.

Penutup

Moderasi beragama menuntut penganutnya untuk menjaga keseimbangan antar kehidupan beragama. Dengan menjaga keseimbangan atau menjaga agar selalu berada di titik tengah dalam kehidupan beragama ini, itu akan menjauhkan kita dari sikap ekstrem dalam praktik agama (Shihab, 2019). Maka dari itu, penting diterapkannya sikap moderat dalam beragama demi menciptakan kerharmonisan yang dampak positifnya akan terlihat nantinya.

Desa Sikeben memiliki beberapa momen unik yang berlatarkan keagamaan, seperti masyarakat yang saling hadir untuk menghibur orang yang sedang ditimpa kemalangan tanpa memandang agama, menyediakan fasilitas peribadatan yang bisa digunakan secara bersama oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, serta momen negatif berupa konflik yang sudah terselesaikan secara kekeluargaan. Mayoritas dari masyarakat desa tersebut turut berperan dalam momen-momen tersebut dengan menunjukkan aksi yang memiliki sifat toleransi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa tersebut memiliki keinginan untuk menjadikan Desa Sikeben sebagai desa yang memiliki tingkat keharmonisan antar umat beragama yang tinggi.

Status moderasi beragama di Desa Sikeben sedang dalam tahap perkembangan. Walaupun pernah terjadi konflik yang berpotensi besar mengancam keharmonisan antar umat beragama, namun resolusi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Sikeben membuat perkembangan ini memiliki tren yang positif dan terus meningkat. Hal ini bahkan dapat menjadi perisai untuk mengantisipasi timbulnya konflik-konflik yang berlatar keagamaan dapat muncul kembali.

Agar tingkat kualitas moderasi beragama di suatu lingkungan masyarakat tinggi, maka pengabdian melalui penanaman karakter moderasi beragama sejak usia dini menjadi penting. Hal ini untuk menaga situasi dan kondisi jangka panjang yang lebih baik. Agar masyarakat dapat terbangun sikap moderat mereka serta terjaminnya keberlangsungan pembangunan yang semakin maju disegala bidang di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- [1] Harahap, N. (2014). Pengabdian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, Vol. 08 No. 1.
- [2] Juanita. (2002). Memenajemeni Konflik Dalam Suatu Organisasi. *USU Digital Library*, 2-7.

- [3] Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam, The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press.
- [4] Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- [5] Kemmis, S., & McTaggart, R. (1998). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- [6] McKernan, J. (1991). *Curriculum Action Research: A Handbook of Methods and Resources for the Reflective Practitioner*. London: Kogan Page.
- [7] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Pengabdian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Munir, A. (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- [9] Prasetya, A. F., & Gunawan, I. S. (2018). *Mengelola Emosi*. Yogyakarta: K-Media.
- [10] Ramly, N. (2005). *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerahkan*. Jakarta: Grafindo.
- [11] Shihab, Q. (2019). *Wasthiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- [12] Sudarmanto, E. (2021). *Manajemen Konflik*. Makassar: Yayasan Kita Menulis.
- [13] Sudiapermana, E. (2009). *Pendidikan Informal*. Jurnal Pendidikan, 4 (2)
- [14] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Wijono, S. (1993). *Konflik dalam organisasi / industri dengan strategi pendekatan psikologis*. Semarang: Satya Wacana.